

PERBANDINGAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA SMA BERPOLA ASUH OTORITER DAN DEMOKRATIS ANTARA YANG DIAJAR DENGAN MODEL SQ3R DAN PQRST

Khabib Sholeh

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP-UMP

ABSTRACT

Conventional technique of reading is commonly used by Senior High School students that this may due to their low interest and achievement in reading. However, there are more effective reading-techniques such as SQ3R and PQRST and also another factor influencing students achievement, family-learning way model. The study presents a comparison between reading ability for Senior High School students using authoritative and democratic way, being taught by using SQ3R and PQRST models. It is an experimental study using students of SMA N 5 Purworejo by factorial design. For the experiment, we selected two classes consisting of the class X-1 as the first experiment group while the class X-2 as the second one. Based on family-learning way model, each group of experiment is divided into two sub-groups, the one getting authoritative while the other getting democracy treatment. The result shows that (1) reading ability of Senior High School students using authoritative family-learning who are taught using SQ3R model, is better than those being taught by using PQRST; (2) reading ability of Senior High School students using democratic way who are taught by using PQRST model, is better than those being taught by using SQ3R; and (3) there is interaction between reading technique using family-learning way model and the students' achievement. In short, technique of reading using family-learning way model has influenced students' achievement of reading.

Key words: *achievement, family-learning model, authoritative, SQ3R, and PQRST*

1. Pendahuluan

Sering terdengar berita bahwa minat baca di kalangan masyarakat masih kurang, terutama di kalangan pelajar. Kondisi yang terjadi saat ini, menurut penelitian Syahbadyni (dalam HARRAS dan Sulistianingsih, 2001: 128), umumnya waktu yang dipergunakan oleh sebagian besar mahasiswa Indonesia untuk membaca rata-rata kurang dari dua jam pada setiap harinya. Minat baca sangat erat hubungannya dengan kemampuan membaca. Seseorang yang mem-

punyai kemampuan membaca pemahaman yang cukup dan mempunyai minat membaca yang tinggi akan mendapatkan informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan orang lain yang tingkat kemampuan membacanya rendah terlebih yang tidak mempunyai minat membaca yang tinggi.

Anggapan yang menyatakan bahwa semua anak mempunyai keinginan untuk belajar membaca adalah naif dan tidak realistis. Banyak anak dari keluarga yang tidak mau atau tidak mampu membaca

memiliki motivasi untuk belajar membaca sangat kurang. Yang demikian itu hampir selalu dibenarkan oleh anak-anak yang berada dalam lingkungan keluarga yang berstatus dan bersosial ekonomi rendah. Mereka tidak pernah melihat orang tua mereka ataupun anggota keluarga lainnya menunjukkan perhatian yang besar terhadap membaca. Kakak-kakak mereka, teman-teman, dan tetangga yang bergaul dengan mereka itu pun jarang yang berkesempatan untuk membaca buku, majalah, atau surat kabar di rumah.

Selama ini cara membaca yang biasa dilakukan oleh siswa adalah membaca dari halaman awal sampai pada halaman akhir. Apabila mereka belum paham, pembacaan diulang seperti semula. Kalau diperlukan mereka melakukannya sampai beberapa kali. Kebiasaan membaca seperti itu sering disebut membaca dengan metode konvensional. Soeparno (1988) dalam kajiannya mengemukakan bahwa cara membaca dengan metode konvensional ini tidak tepat guna, dan membuat siswa tidak maju dalam belajarnya. Dengan membaca secara konvensional ini, mereka dapat lulus ujian, tetapi mempunyai kecenderungan hanya dengan prestasi yang cukup. Untuk itu, perlu digunakan cara membaca yang lain yang dimungkinkan lebih efektif, misalnya model SQ3R dan PQRSST.

Hasil penelitian Zuchdi (1988) menyatakan bahwa faktor lain yang menyebabkan siswa kesulitan menguasai keterampilan membaca adalah kondisi tempat belajar yang kurang kondusif dan hubungan sosial yang kurang serasi dengan orang tua dan teman sepondokan. Untuk itu, hal lain yang tidak boleh dilupakan untuk meningkatkan kemampuan membaca adalah pola asuh orang tua.

Perhatian orang tua merupakan determinan positif terhadap kemampuan membaca anak. Suasana yang kondusif dalam rumah dan perhatian orang tua

berpengaruh positif terhadap pencapaian kemampuan membaca anak. Dengan demikian, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak. Rosidi (1973: 18) menjelaskan bahwa kegemaran membaca bukanlah sesuatu yang tumbuh secara otomatis dengan sendirinya. Minat baca harus ditanam, ditumbuhkan, dipupuk, dan dibina sejak anak-anak masih usia dini.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang timbul adalah sebagai berikut. (1) Apakah kemampuan membaca siswa SMA berpola asuh otoriter yang diajar dengan model membaca SQ3R lebih baik daripada yang diajar dengan model membaca PQRSST? (2) Apakah kemampuan membaca siswa SMA berpola asuh demokratis yang diajar dengan model membaca PQRSST lebih baik daripada yang diajar dengan model membaca SQ3R? (3) Apakah ada interaksi antara model membaca dengan pola asuh orang tua terhadap kemampuan membaca siswa SMA?

Membaca, khususnya membaca buku teks bagi siswa, memiliki beberapa model. Model membaca buku teks tersebut antara lain: SQ3R, PQRSST, STUDY, OK5R, dan sebagainya. Pemberian nama terhadap model-model membaca tersebut berdasarkan urutan langkah-langkah yang ada pada masing-masing model itu. Di Amerika, berdasarkan penyelidikan dan percobaan bertahun-tahun, Robinson (dalam Soedarso, 2002:59) dalam bukunya *Effective Study* menganjurkan suatu cara untuk mempelajari buku-buku teks yang disebutnya dengan nama model membaca SQ3R. Nama itu merupakan model membaca dengan langkah-langkah menelaah (*survey*), bertanya (*question*), membaca (*read*), mengutarakan (*recite*), dan meninjau (*review*).

Sebuah perkembangan lain dari model membaca buku teks Robinson tersebut adalah membaca buku teks yang

juga terdiri dari lima langkah yang diajukan oleh Staton (dalam Gie, 1984:24-27) yaitu model membaca buku teks dengan nama PQRST, yakni model membaca buku teks dengan langkah-langkah menyelidik (*pre-view*), bertanya (*question*), membaca (*read*), menyatakan (*state*), dan menguji (*test*). Spache dan juga Burmeister (dalam Tarigan, 1984:64) memberikan kepanjangan lain dari PQRST itu, yakni menyelidik (*pre-view*), bertanya (*question*), membaca (*read*), meringkas (*summarize*), dan menguji (*test*).

Model lain yang berkembang dari model membaca Robinson adalah membaca buku teks yang juga terdiri dari lima langkah yang diajukan oleh Resnick dan Heller (1969). Model membaca Resnick ini dinamakan model membaca STUDY, yakni model membaca dengan langkah-langkah menyelidiki seluruh tugas dalam bacaan (*survey the entire assignment*), pikirkan pertanyaan (*think of question*), pahami bacaan (*understanding your reading*), tunjukkan pemahaman (*demonstrate your understanding*), dan ulangi keseluruhan tugas bacaan (*your review the entire assignment*).

Model lain yang dianggap sebagai hampiran sistematis untuk menguasai bab-bab dalam buku teks ialah model OK5R yang dikembangkan oleh Pauk (1974). Langkah-langkah yang dikemukakan rumit, yaitu peninjauan luas (*overview*), ide pokok (*key ideas*), membaca (*read*), mencatat (*record*), menceritakan (*recite*), meninjau (*review*), dan memikirkan (*reflect*).

Pada garis besarnya langkah-langkah semua model membaca di atas dalam melakukan proses pembacaannya sesuai dengan pengelompokan kegiatan dalam proses membaca yang dikemukakan oleh Malendez dan Pritchard (1985:399-403), yaitu: (1) sebelum membaca, (2) saat membaca, dan (3) setelah membaca. Sebelum melakukan kegiatan membaca yang

sesungguhnya, langkah dalam model tersebut telah dimulai dengan melakukan kegiatan pendahuluan yang pada umumnya adalah observasi dan sejenisnya. Setelah membaca untuk menemukan jawaban pertanyaan atau intisari bacaan, masih ada kegiatan lagi, yaitu kegiatan yang bertujuan untuk lebih memantapkan pemahaman pembaca terhadap isi bacaan, memudahkan otak untuk mengingat hal-hal penting, dan berusaha dapat menyelesaikan tugas-tugas dalam studinya yang berkaitan dengan isi bacaan.

Di antara keempat model membaca yang telah dikemukakan, ada dua model yang sangat menarik untuk dikaji, yaitu model SQ3R dan PQRST. Kedua model membaca itu sangat menarik karena keduanya menggunakan lima langkah yang sederhana. Langkah-langkahnya pun ada kemiripan, di samping itu memiliki kekhasan.

Gie (1984) berpendapat bahwa kedua model membaca itu sama baiknya, tergantung pada bahan apa yang dibaca serta bagaimana kondisi pembaca. Akan tetapi, menurut penciptanya, model membaca PQRST merupakan hasil pengembangan dari model sebelumnya. Model membaca SQ3R lahir tahun 1946, sedangkan model membaca PQRST muncul delapan tahun kemudian, yakni tahun 1954. Dengan demikian, secara tersirat model membaca PQRST akan lebih baik daripada model membaca SQ3R.

Model membaca SQ3R menggunakan langkah-langkah: menelaah (*survey*), bertanya (*question*), membaca (*read*), mengutarakan (*recite*), dan meninjau (*review*).

Menelaah atau survei adalah teknik untuk mengenal bacaan sebelum membacanya secara lengkap. Hal ini dilakukan untuk mengenal organisasi dan ikhtisar umum. Kegiatan menelaah ini dilaksanakan dengan cara membaca sekilas terhadap

wacana dengan maksud untuk mempercepat menangkap arti, mendapatkan abstrak, mengetahui ide-ide yang penting, melihat susunan organisasi bahan bacaan tersebut, mendapatkan minat dan perhatian yang seksama terhadap bacaan, dan lebih mudah memahami isi.

Bersamaan pada saat menyelidiki, pembaca mengajukan pertanyaan sebanyak-banyaknya tentang isi bacaan. Cara yang dapat digunakan ialah dengan mengubah judul dan subjudul atau yang lebih kecil dari subjudul menjadi suatu pertanyaan. Kata-kata yang dapat digunakan antara lain: *siapa, apa, kapan, di mana, atau mengapa*. Pertanyaan-pertanyaan itu akan membangkitkan keingintahuan pembaca. Pertanyaan itu akan membantu pembaca untuk membaca dengan tujuan mencari jawaban-jawaban yang penting dan relevan. Dengan adanya berbagai pertanyaan itu cara membaca menjadi lebih aktif dan lebih mudah menangkap gagasan yang ada daripada hanya membaca asal membaca.

Setelah melewati tahap survei dan timbul pertanyaan-pertanyaan yang diharapkan akan mendapat jawaban di bacaan yang sedang dihadapi, langkah berikutnya adalah *read* atau membaca. Jadi, membaca itu baru merupakan langkah ketiga, bukan langkah pertama atau satu-satunya langkah untuk menguasai isi bacaan. Membaca ini dilakukan dengan membaca tulisan bagian demi bagian dan menjawab atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul sehubungan dengan topik bacaan itu. Pada tahap ini konsentrasi diarahkan pada penguasaan ide pokok serta detail yang penting, yang mendukung ide pokok. Pada tahap membaca ini ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu (1) tidak membuat catatan-catatan dan (2) tidak membuat tanda-tanda seperti garis bawah pada kata-kata atau frasa tertentu. Pembuatan catatan-catatan dan garis bawah pada kata hanya akan memperlambat

membaca dan salah memilih kata.

Berbeda dengan langkah ketiga yang tidak boleh membuat catatan karena akan mengganggu kegiatan membaca, pada langkah keempat, yaitu *recite* atau mengutarakan, pembaca dapat membuat catatan seperlunya. Setiap selesai membaca suatu bagian, pembaca berhenti sejenak dan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan atau menyebutkan hal-hal penting dari bab itu. Sebelum memulai langkah selanjutnya, memastikan empat langkah ini sudah dijalani dengan benar. Sekalipun bahan mudah dimengerti tahap mengutarakan kembali hal-hal penting ini tidak boleh dilewatkan agar pemahaman terhadap isi bacaan tidak mudah dilupakan. Adapun waktu yang di-perlukan dalam langkah ini adalah setengah dari waktu untuk membaca.

Setelah selesai membaca seluruh isi bacaan, kegiatan dilanjutkan dengan meninjau kembali bacaan untuk menelusuri kembali judul-judul dan subjudul serta hal-hal penting lainnya dengan menemukan pokok-pokok yang penting yang perlu untuk diingat kembali. Kegiatan ini diharapkan, selain membantu daya ingat dan memperjelas pemahaman, untuk mendapatkan hal-hal penting yang barangkali terlewat.

Adapun model membaca SQ3R adalah model membaca yang terdiri dari lima langkah, yaitu: menyelidik (*preview*), menanyakan (*question*), membaca (*read*), menyatakan (*state*), dan menguji (*test*). Menyelidik adalah langkah awal untuk membaca bacaan dengan memilah-milah atau menandai sambil melihat kata-kata baru, pokok-pokok bahasan, dan catatan kaki. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar dapat memperoleh gambaran singkat tentang isi bacaan.

Setelah melakukan penyelidikan, langkah yang kedua adalah pembaca menanyakan pada diri sendiri tentang pengetahuan yang sudah dimiliki dan apa yang

akan diketahui tentang topik bacaan. Apabila di dalam teks tersebut telah disusun oleh penulisnya sejumlah pertanyaan-pertanyaan, hendaknya pertanyaan-pertanyaan tersebut dibaca terlebih dahulu.

Langkah selanjutnya adalah membaca. Langkah ini mengharuskan pembaca untuk membaca dengan cepat sehingga pembaca bisa memahami apa yang sedang dibaca. Pembaca harus mengingat informasi yang dianggap penting dan mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan pada tahap kedua. Setelah kegiatan membaca selesai, langkah selanjutnya menyatakan ide-ide pokok yang dibaca atau dipahaminya dengan menggunakan kalimat-kalimat yang disusun sendiri. Dalam hal ini pembaca dapat mengelompokkan fakta yang relevan dari bacaan dan merangkum jawaban terhadap pertanyaan.

Setelah langkah ketiga dan keempat dilaksanakan, langkah selanjutnya adalah menguji apakah pembaca benar-benar telah memahami ide pokok dalam teks secara keseluruhan. Dalam hal ini pembaca boleh membaca ulang bahan bacaan yang dianggap penting sambil mengingat-ingat ide-ide pokok yang terdapat di dalamnya.

Model membaca SQ3R dan PQRST ini sesuai dengan teori skema yang mengatakan bahwa informasi yang diperoleh akan disimpan dalam bentuk skema, dibuat peta pada skema yang ada di otak, dan setiap aktivitas pemahaman informasi atau input akan menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca. Hal ini tampak pada langkah pertama, yaitu langkah menelaah/ menyelidik. Jika pembaca telah melakukan langkah menelaah/ menyelidik, maka informasi yang diperoleh akan disimpan di dalam bentuk skema di otak, dan otak mencoba memahami dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang dimilikinya, dan membuat prediksi. Pada langkah ketiga, yaitu pada

saat membaca, barulah otak mengkonfirmasi apa yang diprediksinya dengan informasi dari bacaan. Selanjutnya, pada langkah keempat, yakni mengutarakan (*recite*) dalam model SQ3R dan menyatakan (*state*) dalam model PQRST, pembaca mengutarakan jawaban terhadap pertanyaan atau tugas. Jika jawaban yang dibuatnya belum benar, otak akan melakukan koreksi, dengan mencoba mengurutkan skema yang ada di otak mencari yang sesuai dengan pertanyaan pembaca tersebut. Pada langkah ini, pembaca juga berusaha menghafal di luar kepala hal-hal yang penting dari bacaan. Hal ini akan berarti pula membuat peta pada skema yang akan disimpan di otak. Skema-skema tersebut akan dipergunakan bila pembaca menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang berkaitan dengan informasi yang telah dibuat skema tersebut.

Model SQ3R dan PQRST juga sesuai dengan proses membaca yang dikemukakan oleh Goodman (1988:42-56). Langkah-langkah dalam kedua model membaca yang berupa menelaah/menyelidik, bertanya, membaca, mengungkapkan/menyatakan, dan meninjau/menguji ini sesuai dengan proses pengenalan awal, pemrediksian, pengonfirmasian, pengoreksian, dan pengakhiran yang dikemukakan Goodman.

Model membaca SQ3R dan PQRST ini pun sesuai dengan proses membaca yang dikemukakan oleh Melendez dan Pritchard (1985:399-403). Langkah menelaah/ menyelidik dan bertanya dalam kedua model membaca tersebut dapat dikelompokkan ke dalam aktivitas sebelum membaca (*before reading*) dari Melendez. Langkah membaca dapat dikelompokkan dalam aktivitas saat membaca (*while reading*), dan langkah mengutarakan/menyatakan dan mengulangi/menguji dapat dikelompokkan ke dalam aktivitas setelah membaca (*post-reading*).

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa lingkungan sosial juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca seseorang. Untuk itu, Patterson dan Loeber (Syah 2002:138) berpendapat bahwa lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar (membaca) ialah orang tua dan keluarga siswa. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga memberi pengaruh baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa. Sementara itu, Thorndike (dalam Harras dan Sulistiningih 2001:29) melalui hasil penelitiannya menyatakan bahwa pengaruh keluarga yang sangat tinggi kontribusinya dalam mempengaruhi terbentuknya minat serta kemahiran membaca pada anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga mempunyai pengaruh terhadap kemampuan membaca.

Hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan pertama dan utama sehingga semua pengetahuan dan kecerdasan dibentuk untuk pertama kalinya, termasuk kemampuan membaca seorang anak. Keluarga juga merupakan wadah pembentukan nilai-nilai sosial, budaya, maupun nilai-nilai mentalitas, selain memelihara kelangsungan keturunan dari generasi ke generasi berikutnya. Orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga memegang peranan yang penting, karena menjadi panutan yang dapat ditiru oleh anaknya. Dalam perkembangannya, anak ingin menjadi sama secara rohani dengan orang tuanya, dan mengambil sikap dan perilaku orang tuanya secara tidak sadar.

Pola pendekatan dan interaksi orang tua dengan anak dalam pengelolaan pendidikan di dalam keluarga lazim disebut dengan pola asuh. Munandar (1990:36) membagi pola asuh orang tua menjadi 3,

yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.

Pola asuh orang tua tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Pola asuh otoriter yaitu perilaku orang tua dalam interaksi dengan anak bercirikan tegas, suka menghukum, tidak simpatik, memaksa anak untuk patuh terhadap nilai-nilai yang dianut orang tua dan cenderung mengekang keinginan anak, dan kurang memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan keinginannya sehingga merasa tertekan. Hal ini menyebabkan anak menjadi penakut, kurang berinisiatif, suka ragu, dan terlalu penurut. Pola asuh permisif yaitu pola asuh orang tua yang memberi kebebasan sebanyak mungkin. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri baik dalam belajar, bermain, maupun dalam berinisiatif. Anak tidak banyak dikontrol. Hal ini mengakibatkan perilaku anak cenderung negatif, perkembangannya tidak matang, penuh ketergantungan, kurang percaya diri, emosi tidak stabil, agresif, dan selalu merasa tidak puas. Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang menempatkan adanya hak dan kewajiban orang tua dan anak sama dan saling melengkapi. Anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilaku sendiri agar dapat mencapai kedewasaannya. Orang tua selalu mendorong untuk saling membantu dan bertindak secara objektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian. Suasana pola asuh yang demikian membuat emosi anak stabil, mempunyai rasa percaya diri yang kuat, peka terhadap lingkungan, bijaksana dalam bertindak, periang karena jiwanya bebas, dan mudah menyesuaikan diri.

Pembagian pola asuh orang tua tersebut, pada prinsipnya tidak dilakukan secara tegas. Namun demikian, di dalam keluarga pasti terdapat pola asuh tertentu yang dominan. Dari pola asuh yang ada itu dimungkinkan akan mempengaruhi ke-

mampuan membaca pada anggota keluarganya, termasuk mereka yang berstatus sebagai siswa SLTA.

Berdasarkan kerangka teoretis dan hasil kajian yang relevan, dapat dibuat kerangka berpikir sebagai berikut. Membaca adalah proses berpikir memahami simbol-simbol bacaan menjadi bermakna. Kemampuan membaca ditentukan oleh cara atau model yang digunakan dan pola asuh orang tua. Model SQ3R dan PQRST yang langkah-langkahnya telah disebutkan di atas, tampaknya telah mencakup strategi yang cocok untuk membuat penalaran yang efektif dan akurat tentang materi yang dibaca, yakni membuat pertanyaan-pertanyaan untuk menduga makna bacaan, membuat penguatan atau konfirmasi-konfirmasi, memahami makna keseluruhan dari isi bacaan, dan melakukan koreksi atas kekeliruan yang dibuat.

Dalam hubungan dengan pola asuh orang tua, model SQ3R lebih cocok digunakan untuk kondisi pembaca yang kurang berinisiatif, dan suka ragu karena model ini menggunakan langkah yang lebih sederhana dan mudah dikontrol. Sementara itu, model PQRST lebih cocok digunakan untuk kondisi pembaca yang mempunyai kepercayaan diri yang kuat karena model ini menggunakan langkah-langkah yang lebih rumit dan sulit dikontrol.

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka berpikir di atas, dapat dirumuskan hipotesis: (1) Kemampuan membaca siswa berpola asuh otoriter yang diajar dengan model membaca SQ3R lebih baik daripada yang diajar dengan model membaca PQRST; (2) Kemampuan membaca siswa berpola asuh demokratis yang diajar dengan model membaca PQRST lebih baik daripada yang diajar dengan model membaca SQ3R; dan (3) Diduga terdapat interaksi antara model membaca dengan pola asuh orang tua terhadap kemampuan membaca siswa.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 5 Purworejo dengan melakukan eksperimen pada siswa. Untuk eksperimen dipilih dua kelas, terdiri dari kelas X-1 sebagai kelompok eksperimen I dan kelas X-2 sebagai kelompok eksperimen II. Terdapat tiga variabel yang diteliti, yaitu (a) model membaca, (b) pola asuh orang tua, dan (c) kemampuan membaca.

Berdasarkan pola asuh orang tua masing-masing kelompok eksperimen diambil dua kelompok, yaitu kelompok berpola asuh otoriter dan demokratis. Kelompok eksperimen I dikenai variabel perlakuan model SQ3R dalam jangka waktu 6 kali pertemuan dan kelompok eksperimen II dikenai perlakuan model PQRST dalam jangka waktu yang sama dengan kelompok eksperimen I.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes, kuesioner, dan wawancara. Teknik tes digunakan untuk mengukur kemampuan membaca siswa, sedangkan teknik kuesioner dan wawancara digunakan untuk mengetahui pola asuh orang tua. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca siswa antarkelompok eksperimen dan pola asuh orang tua digunakan uji *Anava 2-jalur* dengan $\alpha = 0,05$. Jika terjadi perbedaan dilanjutkan dengan uji Tukey. Untuk memenuhi persyaratan Anava terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kemampuan Membaca Siswa Berpola Asuh Otoriter yang Diajar dengan Model SQ3R dan PQRST

Deskripsi data penelitian menunjukkan skor rerata kemampuan membaca siswa kelas eksperimen I (dikenai perlakuan model SQ3R) dengan pola asuh otoriter = 66,34 kata per menit dengan simpangan

baku 1,35 lebih besar daripada pola asuh demokratis = 62,69 dengan simpangan baku 4,38 pada kelas kelompok eksperimen II (dikenai perlakuan model PQRST). Untuk mengetahui perbandingan kemampuan membaca siswa berpola asuh otoriter yang diajar dengan model SQ3R dan PQRST diuji dengan uji *Tukey*. Dari hasil pengujian tersebut didapatkan rerata skor mentah kemampuan membaca siswa berpola asuh otoriter yang diajar dengan model SQ3R = 41,18 lebih besar daripada yang diajar dengan model PQRST = 38,82 dengan perbedaan rerata 2,36 dan taraf signifikansi $< 0,05$. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa kemampuan membaca siswa SMA berpola asuh otoriter yang diajar dengan model SQ3R lebih baik daripada yang diajar dengan model PQRST dapat diterima.

3.2 Kemampuan Membaca Siswa Berpola Asuh Demokratis yang Diajar dengan Model SQ3R dan PQRST

Deskripsi data penelitian menunjukkan skor rerata kemampuan membaca siswa kelas eksperimen I (dikenai perlakuan model SQ3R) dengan pola asuh demokratis = 64,46 kata per menit dengan simpangan baku 4,14 lebih besar daripada pola asuh demokratis = 67,23 dengan simpangan baku 1,42. pada kelas kelompok eksperimen II (dikenai perlakuan model PQRST). Untuk mengetahui perbandingan kemampuan membaca siswa berpola asuh otoriter yang diajar dengan model SQ3R dan PQRST diuji dengan uji *Tukey*. Dari hasil pengujian tersebut didapatkan rerata skor mentah kemampuan membaca siswa berpola asuh demokratis yang diajar dengan model PQRST = 42,08 lebih besar daripada yang diajar dengan model SQ3R = 39,69 dengan perbedaan rerata -2,38 dan taraf signifikansi $< 0,050$. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa kemampuan membaca

siswa SMA berpola asuh demokratis yang diajar dengan model PQRST lebih baik daripada yang diajar dengan model SQ3R dapat diterima.

3.3 Interaksi antara Model Membaca dengan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Membaca Siswa

Hasil analisis varians tentang interaksi antara model membaca dengan pola asuh orang tua terhadap kemampuan membaca siswa memperlihatkan bahwa $F_0 = 20,39$ lebih besar dari $F_{tabel} (\alpha = 0,05) = 4,06$ dengan dk 1/44. Dengan demikian, terdapat pengaruh interaksi antara model membaca dengan pola asuh orang tua terhadap kemampuan membaca siswa. Hal itu membuktikan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat interaksi antara model membaca dengan pola asuh orang tua terhadap kemampuan membaca siswa diterima.

Hasil analisis dan pengujian hipotesis yang telah dikemukakan di atas menguatkan pendapat Gie (1984:24-37) bahwa kedua model membaca tersebut sama baiknya, tergantung materi apa yang dibaca dan kondisi pembaca. Dengan demikian, perbedaan kemampuan membaca tidak hanya disebabkan oleh model membaca tetapi juga oleh faktor-faktor di luar model membaca.

Berdasarkan hasil perbandingan langkah-langkah kedua model tersebut dapat dinyatakan bahwa kedua model tersebut sama baik. Masing-masing langkah dalam kedua model tersebut mencerminkan langkah-langkah yang menuju kepada keefektifan membaca teks. Strategi-strategi yang diterapkan pada langkah-langkah itu cukup tepat sehingga keduanya lebih tepat dan efektif daripada model membaca teks tradisional.

Dengan memperhatikan prosedur

penggunaan model SQ3R dan PQRST, tampak bahwa langkah-langkah kedua model tersebut hampir sama. Walaupun ada perbedaan, perbedaan itu kecil. Sebagai contoh, pada langkah pertama model SQ3R memerlukan penyelidikan lebih cermat dan menyeluruh sehingga diperoleh gambaran lebih utuh mengenai bahan bacaan yang akan dibaca. Adapun langkah pertama model PQRST tidak secermat itu. Ada memang langkah menyelidik, namun penyelidikan yang dilakukan secara cepat, dan bagian-bagian besar yang diamati, misalnya daftar isi, bab-bab atau sub bab, dan tidak sampai pada hal-hal yang lebih kecil. Langkah kedua dalam model membaca SQ3R pertanyaan dibuat dengan mengubah judul dan sub judul menjadi kalimat tanya, sedangkan model PQRST pembaca menyusun pertanyaan dari apa yang telah diketahui tentang topik bacaan. Pada langkah ketiga terdapat penekanan pada model PQRST ialah mengingat informasi penting yang dibacanya, langkah keempat dan kelima pada dasarnya sama.

Memang oleh penciptanya sebenarnya model PQRST diciptakan sebagai pengembangan dari modal membaca SQ3R, namun karena langkah-langkah yang hampir sama, perbedaan keefektifan kedua model tersebut juga tidak begitu banyak. Meskipun demikian, perbedaan itu tetap ada, sungguhpun tidak sebesar yang diharapkan penciptanya.

Dengan memperhatikan hasil analisis data, pengujian hipotesis, serta pembahasan diatas, dapat diketahui bahwa

diantara kedua model pembaca di atas, model SQ3R lebih efektif digunakan kepada siswa dengan pola asuh otoriter. Sementara itu, model membaca PQRST lebih efektif digunakan kepada siswa dengan pola asuh demokratis.

4. Simpulan

Berdasarkan deskripsi data dan uji hipotesis yang telah dikemukakan, dalam penelitian ini disimpulkan tiga hal. *Pertama*, kemampuan membaca siswa berpola asuh otoriter yang diajar dengan model SQ3R lebih baik daripada yang diajar dengan model PQRST. *Kedua*, kemampuan membaca siswa berpola asuh demokratis yang diajar dengan model PQRST lebih baik daripada yang diajar dengan model SQ3R. *Ketiga*, terdapat interaksi antara model membaca dengan pola asuh orang tua terhadap kemampuan membaca siswa. Dengan demikian, model membaca dan pola asuh orang tua secara bersama-sama mempengaruhi kemampuan membaca siswa SMA.

Saran yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil penelitian ini adalah guru hendaknya memahami dan menerapkan model SQ3R dan PQRST pada proses belajar-mengajar membaca di SMA dengan memperhatikan pola asuh orang tua. Untuk siswa berpola asuh otoriter lebih tepat digunakan model membaca SQ3R sedangkan untuk siswa berpola asuh demokratis hendaknya menggunakan model PQRST. Dengan demikian, dapat diperoleh kemampuan membaca siswa yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Gie, The Liang. 1984. "Metode-metode Modern Membaca Buku Pelajaran" *Kemajuan Studi*. Nomor IV, April 1984. Hlm. 24-37.

- Goodman, Kenneth. 1988. "The Reading Process" dalam Carrel *et al.*(ed.). *Interactive Approach to Second Language Reading*. Cambridge: Cambridge University Press. Hlm. 42-56.
- Harras, Khalid A. dan Lilis Siti Sulistyaningsih. 2001. *Membaca I*. Jakarta: Pusat Penerbitan UT.
- Melendes, E. Jane dan Pritchard R.H. 1985. "Applying Schema Theory to Foreign Language Reading" dalam *Foreign Language Annals*, Volume 18, Nomor 5. Hlm. 399-403.
- Munandar, S.C. Utami .1990. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Pauk, Walter. 1974. *How to Study in College*. Boston: Houghton Mifflin. Dikutip oleh The Liang Gie. *Kemajuan Studi*, Nomor 4, April 1984. Hlm. 22-37.
- Rosidi, Ajip. 1973. *Pembinaan Minat Baca, Apresiasi, dan Penelitian Sastra*. Jakarta: Panitia Tahun Buku Internasional.
- Robinson, Francis P. 1946. *Effective Study*. New York: Harper dan Brothers.
- Resnick, William C. dan David H. Heller. 1969. *On You Own in College*. Columbus: Charlea E Merrill, edisi kedua.
- Soedarso. 2002. *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia.
- Soeparno. *et.al.* 1988. "Study Experimental Metode Membaca PQRST dan Metode Membaca STUDY terhadap Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Yogyakarta". Laporan Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Syah, Muhibbin. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Membaca Ekspresif*. Bandung: Angkasa.
- Zuchdi, Darmiyati. 1988. "Minat Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Yogyakarta untuk Membaca Literatur". Hasil Penelitian IKIP Yogyakarta.